

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut tentang cita-cita hidup manusia. Sehubungan dengan itu dapat dikemukakan secara jelas bahwa pendidikan adalah tuntutan dan perkembangan anak manusia kearah kedewasaan dalam arti segi individual, moral serta sosial. Mendidik adalah upaya pembinaan diri pribadi sikap mental anak didik. Dalam hal ini mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting masa lampau dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan sendi-sendi kehidupan lainnya dalam masyarakat. Oleh karena itu pelajaran di sekolah setidaknya mengajarkan fakta sejarah dan pengalaman yang akan membuat orang lebih bijaksana.

Dari SD, SMP, SMA dan mungkin tahun-tahun pertama masuk Perguruan Tinggi (PT) sejarah merupakan mata pelajaran yang mengandung pesan-pesan moral yang kadang-kadang disatukan dengan mata pelajaran kewarganegaraan, meskipun sebenarnya semua itu dapat dicakup dalam pembelajaran sejarah nasional. Baik muatan lokal maupun nasional dalam tiap tingkatan itu seharusnya mempunyai pendekatan berbeda, sehingga sejarah tidak membosankan, karena banyak kesamaan dan pengulangan.

Untuk SD, sejarah dapat dibicarakan dengan pendekatan estetis. Artinya sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan

pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SMP, sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis. Kepada siswa harus ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat dan kebudayaan lain, baik yang dulu maupun sekarang. Selain mencintai perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa, mereka juga tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk.

Untuk SMA yang sudah mulai mempunyai nalar yang lebih baik dari siswa SD dan SMP, maka sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu. Di Perguruan Tinggi, sejarah diberikan secara akademis. Biasanya akan diajarkan sejarah perubahan masyarakat, supaya Mahasiswa mempunyai gambaran tentang latar belakang masyarakat yang sedang dibicarakan, kesinambungan dan perubahan, serta dapat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi agar dengan ilmunya mereka dapat melihat perkembangan.

Selain perbedaan dalam pendekatan pembelajaran sejarah untuk tiap tingkatan, menurut Kuntowijoyo (1995:4) menyatakan bahwa :

“Sejarah juga harus diberikan seperti “orang menenun”. Ibarat menenun benang, sejarah harus disampaikan jalur atas-bawah dan kolom kesamping kanan-kirinya atau dimensi waktu (*temporal*) dan dimensi ruangnya(*spatial*, bahasa latin *spatium* berarti ruang), atau aspek proses (bahasa latin *processus* berarti berjalan maju dan aspek strukturnya (bahasa latin *structura* berarti bangunan), atau segi diakronis (bahasa latin dan Yunani *dia* berarti melampaui, bahasa Yunani *chromos* berarti waktu dan sinkronisnya (bahasa Yunani *synchronus* berarti terjadi secara bersamaan)”.

Sejarah seringkali menjadi pelajaran yang membosankan bagi para siswa hal ini dikarenakan siswa dihadapkan dengan nama-nama tokoh, tempat dan

tanggal suatu kejadian yang dianggap penting dalam suatu masa atau kurun waktu yang lama. Hal ini juga terjadi termasuk karena gurunya yang membosankan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengajar masih terfokus dengan metode dan model yang monoton, materi yang disampaikan tidak terkait dengan fenomena lokal, kekinian dan realitas sosial sehingga respon siswa kurang kreatif.

Di sisi lain ada kemungkinan ketidaktertarikan siswa pada materi pembelajaran sejarah pada tema-tema sejarah yang kurang menyentuh rasa kedaerahan (lokalitas) mereka sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembangkan rasa kebosanan siswa terhadap pembelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal perlu dijadikan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih mendalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu daerahnya.

Peran aktif guru sangat dituntut memiliki kemampuan untuk menggali pengetahuan siswa sehingga dapat mengembangkan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kebanggaan, rasa nasionalisme serta penghargaan melalui pembelajaran yang secara langsung melihat peninggalan ataupun Situs sejarah yang sedang dipelajari di sekolah tersebut.

Dalam hal ini pemanfaatan Situs sejarah merupakan pengalaman yang tidak mereka temukan di dalam kelas. Mereka dapat secara langsung melihat benda-benda bersejarah ataupun bentuk bangunan pada masa lalu. Pengalaman-

pengalaman tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Melalui interaksi dengan lingkungannya, pemahaman akan objek dengan lingkungannya akan lebih rinci. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Situs tidak lagi menuntut peserta didik untuk menghafal materi melainkan membelajarkan bagaimana mereka beradaptasi terus menerus pada dunia yang berubah, sehingga pemahaman sejarah berkembang.

Untuk itu keberadaan beberapa Situs sejarah seperti Makam Sisingamangaraja XII ini menjadi penting dan menarik untuk dipelajari serta mengingatkan pada kesadaran, objek, kawasan, peristiwa, yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sebagai sumber pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memanfaatkan Situs ini sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari di sekolah yaitu tentang “Perlawanan bangsa Indonesia menentang dominasi asing”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus permasalahan yaitu : *“Pemanfaatan Situs Makam Sisingamangaraja XII Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Dalam Materi Perlawanan Bangsa Indonesia Menentang Dominasi Asing Di SMA BALIGE”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Potensi Situs Makam Sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran sejarah.
2. Pemanfaatan Situs Makam Sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran sejarah khususnya dalam materi pembelajaran “perlawanan bangsa Indonesia menentang dominasi asing” di SMA BALIGE (SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Bintang Timur Balige).
3. Persepsi siswa terhadap pemanfaatan Situs Makam Sisingamangaraja XII.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas peneliti melakukan penelitian lapangan dalam bentuk pemanfaatan Situs Makam Sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam materi “Perlawanan bangsa Indonesia menentang dominasi asing” di SMA BALIGE.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi Situs makam sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran sejarah ?

2. Apakah Situs makam Sisingamangaraja XII dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah khususnya dalam materi “perlawanan bangsa Indonesia menentang dominasi asing” oleh guru dan siswa di SMA BALIGE.
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan Situs Makam Sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran Sejarah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi Situs makam Sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran sejarah.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan Situs makam Sisingamangaraja XII oleh guru sejarah dan siswa di SMA BALIGE (SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Bintang Timur Balige) sebagai sumber pembelajaran sejarah khususnya dalam materi pembelajaran Perlawanan bangsa Indonesia menentang dominasi asing.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan Situs Makam Sisingamangaraja XII sebagai sumber pembelajaran sejarah.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan peneliti tentang Situs Makam Sisingamangaraja XII yang ada di Balige.

2. Sebagai bahan informasi kepada guru dan penulis untuk mengetahui pemanfaatan Situs sejarah yang ada di Balige sebagai sumber pembelajaran sejarah
3. Dengan adanya penelitian ini, maka Situs Makam Sisingamangaraja XII ini dapat dikenal oleh masyarakat luas yang sekaligus memperkenalkan budaya Batak Toba.
4. Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan sumber masukan informasi bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lanjutan tentang masalah ini
5. Dapat menjadikan sumber pembelajaran bagi siswa-siswi dan masyarakat luas.
6. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah setempat terutama dalam menambah pengetahuan, pelestarian, dan pemanfaatannya sebagai objek wisata dengan tidak menghilangkan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam setiap Situs yang ada.